

Interpretasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Etika *Nadham Alfiyah* Ibnu Malik Dalam Kehidupan Sosial (Pendekatan Obyektif Pragmatik)

Gufron

Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
gufronuinmalang@gmail.com

Abdullah Zainur Rauf

Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
zainurrauf@gmail.com

Arif Mustofa

Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
mustofa@bsa.uin-malang.ac.id

Abstract

The book of "Alfiyah" as a thymed book of Arabic grammar written by Ibn Malik in the 13th century, contains Nahwu and Sharf. Although there is tymed linguistic, implicity contains a message of ethics. This study aims to describe the ethical values contained in the book alfiyah and its actualization in social life. This research is a qualitative research that is included in the form of literary criticism with objective pragmatic approach. After studying and analyzing the data, then it is obtained tahat the book alfiyah written by ibn Malik in addition describe the rules of Arabic language there several tymes containing ethical values such as; 1) Human ethics as a servant of God, 2) The ethics of human being as individuals, 3) Human ethic as social beings. Actualizting those values in society, can be done with; 1) Prrocess of externalization of ethical values and socialization as well as his internal understanding, 2) Objectivation process is the application through embodiment i.e. conditioning in social life or that is in the form of written norms or not in writing and in the form of real action that is a tradition in the community.

Keywords: *Actualizing, ethics, Nadham, social life.*

ملخص

إن الإبداع الأدبي يتسع بتغير العصور ومع ذلك كان القيام بدراسته أمر لا بد منه حيث يستفيد الناس من قيمه الرائعة والتكيف بتقدمها السريع. ومن أحد الإبداعات الأدبية الذي اشتهر بين الأجيال منظومة ألفية ابن مالك. وكان كتابا يشمل الدروس العديدة من النحو والصرف والتراكيب وغير ذلك. وكان يصور رقية الأسلوب الأدبي وعظمة الشعر العربي. وعلى ذلك الاستفادة من مضمون هذا الكتاب مشروع مهم عند محبي اللغة العربية يستطيع القراء تطبيق نتائجه في الحياة. وهذه الدراسة يقوم بها الكاتب مستخدم المنهج الكيفي بالوصف على التحليل المضموني لاستخراج ما تضمنه أبيات منظومة ألفية ابن مالك على أساس العلوم التداولية عند منظور أبرام. ومن هذه الدراسة حصل الباحث الكاتب على القيم العديدة على (١) أدب الإنسان كالمخلوق، (٢) أدب الإنسان كالشخصية، (٣) أدب الإنسان كمخلوق إجتماعي. ويمكن تحقيق تلك الأداب بما يلي: (١) عملية استخراج القيم الأخلاقية وتطبيقها في المجتمع، (٢) عملية ممارسة القيم الأخلاقية وتعويمها في المعاملة المباشرة في الحياة.

الكلمات الرئيسية: التحقيق، الأدب، المنظومة، الحياة الإجتماعية.

Abstrak

Kitab Alfiyah Ibnu Malik merupakan kitab turats yang berbentuk nadham atau syi'ir yang isinya memuat tentang ilmu nahwu da sharf. Walaupun merupakan nadham ilmiah linguistik, secara implisit banyak mengandung pesan etik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai etik yang terkandung dalam kitab Alfiyah dan aktualisasinya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif yaitu dalam bentuk kritik sastra dengan pendekatan obyektif pragmatik. Dari penelelitian ini didapatkan hasil bahwa nadham dalam kitab Alfiyah mencakup muatan: 1) Etika manusia sebagai hamba Allah, 2) Etika manusia sebagai individu, 3) Etika manusia sebagai makhluk social. Aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam masyarakat dapat dilakukan dengan 1) proses eksternalisasi nilai-nilai etika dan dan sosialisasi serta internalisasi pemahamannya, 2) proses obyektivasi yaitu proses perwujudan penerapan melalui pembiasaan dalam kehidupan social atau yaitu dalam bentuk norma-norma tertulis maupun tidak tertulis dan dalam bentuk tindakan riil yang merupakan tradisi dalam masyarakat.

Key words: aktualisasi, etik, nadham, kehidupan sosial

Pendahuluan

Alfiyah Ibnu Malik merupakan kitab nahwu yang populer di kalangan santri. Kitab ini biasanya digunakan sebagai acuan pembelajaran nahwu dan juga sharaf pada level *mutaqaddim* (advance).

Kitab Nahwu Sharaf Alfiyah Ibnu Malik, adalah sebuah Kitab Mandzumah atau kitab bait Nadham yang berjumlah seribu Bait, berirama Bahar Rajaz, membahas tentang kaidah-kaidah Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf. Kitab Alfiyah Ibnu Malik adalah kitab populer dan melegenda dalam ilmu tata bahasa Arab. Kitab ini di kenal dibelahan dunia, baik daratan timur maupun barat. Di barat, “The Thousand Verses” nama lain dari kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa Alfiyah Ibnu Malik bukan merupakan kitab yang berisi fan ilmu agama. Alfiyah akan menjadi kitab fan ilmu agama apabila digunakan sebagai alat untuk membaca kitab-kitab agama, apabila tidak, maka kitab Alfiyah Ibnu Malik berisi beberapa fan ke-ilmu-an.

مَنْ تَبَحَّرَ فِي عِلْمٍ وَاحِدٍ تَبَحَّرَ جَمِيعَ الْعُلُومِ

“Barang siapa yang tabahur (menguasai secara mendetail dan mendalam layaknya lautan) terhadap suatu ilmu (nahwu sharaf), maka orang itu akan (mampu) tabaur pada semua ilmu”.

Secara tekstual bait-bait dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik ini mengandung kaidah nahwu dan sharaf berdasar teta-tema yang telah disusun rapi oleh pengarangnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tingkat pemahaman santri atau guru yang terpengaruh dengan situasi sosial kultural dan ajaran moral serta perenungan yang mendalam oleh para pembelajar dan sekaligus pembacanya, maka mereka sering memberikan pemaknaan bait dengan mengkaitkan nilai-nilai sosial kultural yang berkembang dan dijadikan dalil untuk menganalogikan sesuatu yang terjadi dalam realitas sosial. Sehingga seorang pembaca melalui perenungan yang mendalam dan mengkaitkan dengan keilmuan lain seperti etika, tasawuf dan lain sebagainya akan menemukan suatu makna tersendiri dari bait nadham tersebut.

Disinilah peneliti sangat tertarik untuk mengungkap lebih jauh beberapa nadham Alfiyah yang mempunyai makna etika dalam kehidupan sosial dengan berkeyakinan kepada asumsi teori sastra bahwa teks itu tidak mati dan selalu mempunyai makna yang dapat berkembang berdasar telaah para pembacanya, seperti yang diungkapkan Hans Robert Jauss, bahwa karya sastra bukanlah obyek tersendiri yang memancarkan makna yang sama dalam setiap periode (Rachmat Djoko Pradopo, 1993, hal. 121). Disinilah terdapat asumsi pemaknaan karya sastra termasuk di dalamnya puisi dan juga nadham selalu berkembang berdasar kekuatan perenungan pembaca. Memang kita mengerti bahwa nadham-nadham kitab Alfiyah adalah nadham yang menjelaskan tentang kaidah tata bahasa (nahwu

dan atau *sharaf*), akan tetapi dibalik *nadham-nadham* tersebut dapat dikaji muatan-muatan lainnya sebab karya sastra penuh dengan muatan nilai-nilai.

Dari uraian latar belakang diatas maka tulisan ini akan menjawab rumusan masalah yang ditentukan penulis yakni apa saja nilai-nilai etika dalam *nadham Alfiyah Ibnu Malik* seta bagaimana aktualisasi nilai-nilai etika *nadham Alfiyah Ibnu Malik* dalam kehidupan sosial.

Kajian Teori

Kajian penelitian ini merupakan kajian teks yang berupa *nadham* dalam kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dengan cara mengidentifikasi teks-teks atau *nadham-nadham* yang mengandung pesan-pesan atau nilai-nilai social kemudian ditarik kedalam konteks aktualisasi nilai-nilai tersebut. Dengan menganalisis isi dari *nadham-nadham* tertentu yang sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya kemudian menyelaraskannya dengan kehidupan social yang ada di sekitar kita.

Kajian teks yang dimaksud di atas kemudian dibingkai dalam bentuk penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan teori kritik sastra struktural yang mendasarkan suatu analisis teks pada perspektif pembaca. oleh karena itu sifatnya akan sangat interpretatif obyektif. Kemudian selain dari pada itu, hasil telaah mendalam pada sebuah teks yang diteliti dengan diformulasikan kaitan antara struktur teks dengan penemuan makna yang diidentifikasi dengan menggunakan interdisipliner ilmu yaitu teori sastra dan nilai nilai etis sosial budaya.

1. Pengertian Dan Jenis Sastra

Secara luas karya sastra adalah segala bentuk karya tulis dengan berbagai bentuknya. Hal tersebut mencakup semua teks tertulis bahkan tidak tertulis yang dapat dideskripsikan seperti ungkapan puitis seseorang, cerita rakyat yang melegenda dan lain sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Sastra adalah bahasa (lafal, gaya bahasa) yang digunakan bukan bahasa sehari hari (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, hal. 786).

Bahasa tersebut bisa berbentuk tulis atau ujaran lisan yang oleh pemakainya digunakan sebagai alat komunikasi atau tulisan dalam buku. Pendapat lain dalam bahasa Arab kata sastra sama dengan kata *adab* yaitu: ungkapan yang indah tentang hakekat kehidupan dan merupakan diskripsi imajinatif yang bagus, detail, mempunyai makna yang halus, penuh rasa jiwa, mengungkapkan apa yang dipikirkan, dan apa yang dirasakan manusia (jum'ah dan sarhan, 1376 H, hal. 5), Lain halnya dengan J.V. Luxemburg yang beranggapan bahwa sangat sulit untuk

mendefinisikan sastra secara universal, dia berpendapat bahwa sastra adalah sebuah nama yang diberikan kepada sebuah hasil tertentu dalam lingkungan kebudayaan tertentu dengan argument tertentu (Hartoko, 1992, hal.9) Sebenarnya kalau durenungkan sulit untuk disimpulkan secara jelas tentang definisi karya sastra yang pasti.

Dalam kitab *al Mu'jam al Mufashal fi Al Lughah wa Al Adab*" nadham di persamakan dengan Syi'ir (Ya'kub dan Misyal, 1987, hal. 1254) yaitu karya yang berirama dan bersajak. Nadham ini memiliki karakteristik tersendiri yaitu menjelaskan topik tertentu yang disajikan dengan bait-bait yang berirama dan menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa denotatif, sehingga bagi pembaca dapat memahaminya dengan mudah, namun dalam bagian tertentu terkadang tidak mematuhi kaidah linguistik dengan baku, karena mengikuti wazan dan sajak yang digunakan oleh pengarangnya dalam menta'birkan pesan, sehingga seorang pembaca dalam memahaminya harus sudah mahir kaidah sintaksis bahasa Arab dan mengerti tentang resepsi sastra dan khusus untuk bahasa Arab mengerti dan faham tentang *ilm al 'arudh* (kaidah puisi atau syair).

Bila ditelaah secara cermat karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan mempunyai keragaman bentuk, keindahan dan isi. Sehingga dalam realitanya karya tersebut dapat dikategorikan dalam jenis karya yang berkarakteristik berbeda. Jenis sastra itulah dalam pembahasan beberapa buku sastra juga dinamakan dengan sebutan genre sastra. Genre sastra dapat diartikan sebagai suatu hasil klasifikasi terhadap bentuk dan isi karya sastra yang ada dalam realitas (Wiyatmi, 2006, hal. 20). Genre inilah merupakan kekhasan tiap karya yang dihasilkan oleh pengarangnya walaupun terkadang sulit bagi pembaca untuk langsung menjustifikasi atau menamakannya dalam jenis genre tertentu.

Dari sisi bentuknya karya sastra itu terbagi menjadi: a) *puisi*, yakni sebagaimana didefinisikan oleh Sumardi, puisi ialah suatu karya sastra dengan menggunakan Bahasa yang disederhanakan bahkan diperpendek dari sisi redaksinya, akan tetapi padat dan terkadang diringi dengan irama yang menyesuaikan dengan ritme puisi tersebut agar kesan imajinatif menjadi lebih kental. Sedangkan menurut Herman Waluyo puisi ialah sebuah karya sastra tertulis yang dalam perspektif sejarah merupakan karya pertama kali yang ditulis oleh manusia. b) *prosa*, merupakan model tulisan yang secara materinya berbeda dengan puisi baik dari segi kuantitas dan kualitasnya. Asal kata prosa ialah dari bahasa Latin yang berarti; terus terang. Model tulisan prosa biasanya untuk mengungkapkan suatu uneg-uneg atau pikiran dengan redaksi lepas dan apa adanya, sehingga bahasa dalam koran, cerpen atau novel, dan majalah atau surat biasa dan lain sebagainya disebut Bahasa Prosa.

Selain bentuk diatas dengan mengadopsi model puisi ada karya yang disebut nadham yaitu karya dalam bentuk teks bersajak biasanya berkaitan dengan bidang keilmuan. Nadham ini diciptakan oleh penciptanya untuk memberikan penjelasan dalam topik tertentu dengan berbagai bidang telaah ilmu dan dengan tujuan dapat dilagukan dan mudah dihafal. Dalam KBBI nadham diartikan sebagai puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas dua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat, isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman. Kita banyak menemukan berbagai macam nadham dalam kanzah literasi Arab dengan berbagai pokok isinya, ada yang mengandung isi dan pesan moral, ada yang menjelaskan tentang kerinduan pada Nabi dan lain lain.

Dalam khazanah sastra Arab pada awal perkembangannya yaitu pada masa jahiliyah jenis sastra Arab begitu beragam namanya. Selain puisi (*syi'ir*) dan prosa (*natsr*) masih banyak bentuk karya sastra dalam masa saat itu. Di antara yang banyak kita kenal dalam perkembangan sastra Arab masa jahiliyah yaitu terdapat *amtsal* atau perumpamaan, hikam atau mutiara hikmah terkadang diartikan pribahasa, risalah, munafarah dalam suatu peristiwa tertentu dan lain sebagainya. Ini menandakan karya sastra merupakan karya yang menggunakan diksi kata yang digunakan mempunyai makna yang konotatif.

Perlu diketahui bahwasanya jenis sastra dalam perkembangan zaman tidak pernah statis, hal ini diyakini bahwa setiap zaman ada upaya penelaahan suatu karya sastra dan pengembangannya dengan model baru yang mungkin dianggap lebih sesuai, apalagi bila dilihat dari segi isinya. Menurut Wellek dan Warren bahwasanya jenis sastra itu hidup (Wellek dan Austin, 1995, hal 198), Jadi jenis sastra itu akan diklasifikasikan sedemikian rupa berdasar karakteristik implisit maupun eksplisit dari sebuah karya sastra, tidak hanya didasarkan oleh klasifikasi zaman sebuah karya sastra dihasilkan.

Hal ini seperti terangkum dalam Muzakky, bahwa jenis sastra itu beragam tergantung pada berbagai perpektif yang dipakai dasar sudut pandangnya, seperti diantaranya (Muzakki, 2011, hal. 37):

- a) Dari segi sarana perwujudannya yaitu puisi dan prosa.
- b) Dari segi obyek perwujudannya bahwa sastra membicarakan manusia.
- c) Dari segi ragam perwujudannya yaitu epik, lirik, dan drama.
- d) Dari segi situasi bahasa (menurut Luxemberg) yaitu teks monolog, naratif, dan dialog.

Dalam kajian sastra Arab berdasar objeknya dapat dibedakan menjadi sastra kreatif dan sastra deskriptif. Sastra kreatif merupakan hasil karya curahan pikiran rasa seorang sastrawan dalam bentuk karya baik itu puisi ataupun prosa, bentuk karya sastra kreatif inilah yang banyak dijustifikasi sebagai karya sastra yang

memiliki karakteristik karya berdasar konvensi maupun resepsi yang diikuti oleh para sastrawan atau pengkaji sastra. Sedangkan sastra deskriptif adalah merupakan bentuk hasil karya pengkaji sastra terhadap suatu karya sastra tertentu, sehingga lebih cenderung dikatakan kritik sastra, karena merupakan hasil telaah mendetail terhadap sebuah karya sastra dari sisi kelebihan dan atau kekurangannya.

Dengan adanya karya sastra deskriptif akan membantu para sastrawan untuk memahami sebuah karya sastra dan untuk dikembangkannya sebagai karya sastra yang sebenarnya mempunyai nilai estetis yang tinggi dan memberikan pesan yang dituturkan dengan berbagai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Unsur Pembentuk Karya Sastra

Sudah disepakati bahwa karya sastra merupakan hasil proses kreatif imajinatif dan perenungan yang mendalam dari seorang penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang indah berdasar kekuatan rasa yang dimilikinya ketika memilih kata yang dituangkannya (diksi) dalam karya. Seorang penulis ketika menuangkan idenya dalam karya terkadang ada yang murni dari upaya perenungannya dan ada yang terilhami dari nilai-nilai paraniah humanis dan bahkan terinspirasi dari inti dogmatis dari agama melalui ritual atau dari sumber ajarannya bahkan mungkin terilhami dari fakta kehidupan dan peristiwa sejarah yang dialaminya. Bahkan menurut Wellek dan Warren ada sebutan pengarang atau sastrawan kesurupan, yaitu penulis dalam kondisi kesurupan penuh emosi dan menulis dengan spontan (Siswanto, 2013, hal. 31). Hal ini berarti seorang penulis terkadang secara tiba-tiba dapat menuangkan apa yang dirasakan dan dipikirkan tanpa ada proses imajinatif yang panjang.

Model proses terciptanya sebuah karya sastra ini begitu bermacam-macam dan menghasilkan suatu karya sastra yang beragam pula baik bentuk dan isinya. Realitas inilah memberikan perenungan panjang bagi peminat sastra dan kritikus sastra pada suatu asumsi bahwa banyak unsur pembentuk karya sastra baik secara instrinsik maupun ekstrinsik yang begitu dominan dalam mempengaruhi lahirnya karya sastra dan beragamnya makna pesan yang disampaikan oleh penulis. Unsur pembentuk karya sastra ini digolongkan menjadi dua yaitu 1) unsur intrinsik dan 2) unsur ekstrinsik. Muzakki menyebutkan bahwa dalam sastra terdapat minimal empat unsur, yaitu 1) rasa atau emosi (*al'athifah*), 2) imajinasi (*alkhAyal*), 3) gagasan (*al fikrah*) dan 4) tema (*alma'na*) (Muzakki, 2011, hal. 75), *Al'athifah* merupakan rasa yang dimiliki oleh seorang sastrawan yang ada dalam jiwanya. *'Athifah* ada yang mengatakan merupakan sikap totalitas yang ada pada pengarang bisa dikategorikan sebagai perilaku, tradisi yang timbul dari sifat otomatis dari rasa

batin. *Alkhyal* merupakan daya imajinasi yang dimiliki oleh seorang pengarang dalam meramu suatu cerita tertentu dalam karya sastra.

Secara psikis daya imajinatif itu beragam dan sangat mempengaruhi jangkauan ide oleh seorang pengarang, karena sastra merupakan defamiliarisasi baik dari cerita, bahasa maupun unsur lain dalam sebuah karya sastra, ada imajinasi yang memimpin ada imajinasi yang kreatif. Dalam karya sastra dapat dikatakan bahwa imajinasi kreatif ini yang dibutuhkan oleh seorang sastrawan dalam menuangkan goresan karya sastra. Sedangkan *alfikrah* ada yang mengartikan pokok pikiran ada yang mengartikan ide. Karya sastra merupakan karya yang memiliki ide yang dituangkan secara implisit dalam sebuah karya, untuk menemukannya butuh penelaahan karya secara mendalam dan dengan pemikiran yang mendalam. Sedangkan tema atau *al ma'na* adalah inti atau gagasan pokok yang terkandung dalam sebuah karya. Tema ini sering tidak tertulis nyata dalam sebuah teks, maka seorang pembaca dituntut untuk menghayati sebuah teks sehingga dia akan dengan mudah mendapatkan tema yang terkandung di dalamnya.

3. Sastra dan Etika

Karya sastra merupakan karya seorang sastrawan yang medianya bahasa yang mempunyai makna dan pesan yang beragam berdasar konvensi-konvensi yang telah disepakati. Ketika sastrawan mengalami proses kreatif tentunya mereka tidak lepas dari hakekat wujud dirinya yang mempunyai potensi beragam sebagai manusia yang memiliki kemampuan pikir, rasa, emosi, sikap, bersosial dan lain sebagainya. Ini semua merupakan pendukung proses kreasi sastrawan, sehingga teks sastra akan tercipta secara indah dan berguna. Indah berarti karya sastra mempunyai aspek estetis dari aspek bahasa, gaya bahasa dan lain sebagainya, berguna berarti karya sastra itu diciptakan bukan hanya sebagai karya yang menghibur para pembacanya saja tetapi karya sastra mengandung pesan kebaikan yang berguna dalam kehidupan manusia. Dalam istilahnya adalah karya sastra mempunyai fungsi *dulce et utail* yaitu karya sastra itu indah dan berguna, jadi karya sastra itu hendaknya selain mempunyai sifat menghibur pada para pembaca atau penikmatnya sekaligus berguna untuk menyampaikan pesan yang beragam kontennya atau isinya, di antaranya pesan religious, pesan moral, pesan edukatif, pesan sosial dan pesan-pesan lainnya berdasar tujuan pengarang bagi penganut ekspresionisme dan atau berdasar pesan yang dipahami para pembacanya sebagaimana bagi pengikut pragmatik objektif.

Etika berasal dari kata *ethikos*, *ethos* artinya adat, kebiasaan, praktik. Jadi perilaku etis itu menyangkut perbuatan benar dan baik (Bagus, 2002, hal. 218). Dalam peristilahan Aristoteles menggunakan kata etik, dan Cicero menggunakan

peristilahan moral. Sedangkan dalam kitab *al mu'jam al falsafy*, kata etika (ethics) secara leksikal disepadankan dengan kata akhlaq, begitu pula dalam Al Maurid (Ba'albaki, 1995, hal 321). Akhlak atau juga moral merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku atau karakter didasari jiwa yang bijaksana. Intinya kata etika dapat diartikan secara leksikal dengan padanan kata moral, perilaku, akhlaq dan tindakan antara baik dan sebaliknya.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud (Mahmud, hal. 29) seorang ulama' Al Azhar, mengemukakan tentang akhlak atau etika, yaitu:

"Akhlak merupakan norma universal yang berasal dari nilai-nilai luhur akal atau perilaku yang bisa membedakan seseorang dengan yang lain yang terbangun kuat dalam sikapnya yang sesuai dengan watak perilakunya". Akhlak di sini mempunyai 4 ciri, yaitu: 1) akhlak merupakan kumpulan norma yang sesuai oleh masa dan manusia, 2) akhlak merupakan norma yang sesuai dan maslahat, 3) akhlak adalah perspektif antara kebaikan dan kejelekan, dan 4) Akhlak riil ada dalam interaksi antar sesama dalam kehidupan sosial yang mempunyai satu tujuan yang humanis.

Lebih lanjut Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang telah terinternalisasi dalam diri manusia yang memunculkan tingkah laku dengan mudah tanpa ada proses membutuhkan dan berpikir untuk mengimplementasikan. Beliau membedakan antara perilaku dalam kategori akhlak hasanah dan akhlak sayiah. Akhlak hasanah merupakan tindakan yang sesuai dengan tuntunan ajaran islam dan sesuai dengan nurani manusia. Di antara akhlak hasanah adalah sifat bersyukur, jujur, amanah, sabar, suka menolong orang lain, menebar kasih sayang dan lain sebagainya. Sifat baik ini merupakan cerminan murni dari sifat manusia yang mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik. Sebenarnya manusia di muka bumi ini selalu ingin berbuat baik walaupun keadaan dirinya adalah sebagai orang yang kurang baik perangnya. Misalnya seorang pencuri adalah cermin akhlak yang kurang baik dan dilarang oleh agama serta merupakan bagian kedhaliman kepada orang lain.

Dalam perkembangannya etika yang merupakan peristilahan sisi baik dan buruk akhirnya dikaitkan dengan perbuatan atau dapat dikatakan bahwa karakter-karakter tertentu itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam berbagai aspek dan bidang. Implementasi etika dalam kehidupan itu sangat riil dan berguna untuk mengatur kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini harus disadari bahwa kehidupan manusia secara bersama di muka bumi ini mempunyai posisi dan fungsi yang beragam dengan statusnya sebagai makhluk yang transcendent terhadap Tuhan yang maha Esa. Sebagai makhluk transcendental maka dia hakekatnya

sebagai hamba Allah yang selalu mengabdikan kepada Allah dan sekaligus sebagai khalifatullah yaitu wakil Allah di muka bumi ini.

4. Aktualisasi Nilai Etik Dalam Kehidupan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) di samping sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk sosial manusia secara alamiah membutuhkan orang lain dan tidak akan bisa hidup sendiri. Sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, hal. 854). Dalam bahasa latin *socius* dan dalam bahasa Inggris *society* yang berarti masyarakat (Basrowi, 2005, hal. 37). Masyarakat juga berasal bahasa Arab yaitu *musyarakah* yang artinya adalah kerjasama, perserikatan, bersama-sama. Lebih lanjut dalam bahasa Inggris mengenal dua istilah yaitu *society* dan *community*. *Community* mengandung arti kehidupan bersama dalam suatu lingkungan tertentu (Basrowi, 2005, hal. 37).

Dalam model interaksi sosial itu manusia selalu berhubungan dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih luas sehingga tergambar suatu pola kehidupan sosial. Dijelaskan dalam Soerjono Soekanto: bahwa kehidupan sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis baik itu antara orang perorangan, atau antara kelompok sosial dengan kelompok lainnya atau hubungan perorangan dengan suatu kelompok tertentu (Soekanto, 1995, hal. 67). Dari pendapat di atas dapat digambarkan bahwa bila ada seseorang dan terjadi interaksi dengan orang lain dengan berbagai macam bentuknya adalah merupakan kehidupan sosial. Secara alamiah ada suatu kaidah bahwa dimana ada masyarakat maka di situ ada hukum yang mengaturnya agar suatu kehidupan sosial berjalan dalam keadaan yang saling menghormati, damai dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan. Hukum yang mengatur itu bisa berupa tradisi, norma yang belum tertulis dan atau hukum yang sudah maju yaitu dituangkan dalam peraturan perundang-undangan yang tertulis yang memuat tata cara berkehidupan yang teratur.

Perlu diketahui bahwa peraturan yang ditaati bersama pasti bersumber pada nilai-nilai luhur yang mungkin hasil perenungan manusia, atau *given* dari Allah SWT melalui utusan-Nya. Dalam mencari kesempurnaan tata hidup dan kehidupan maka manusia yang sudah diberi Allah potensi pikir akan merenungkan apa yang sebaiknya dilakukan dalam menghadapi kehidupan nyata. Misalnya ketika manusia menghadapi peristiwa alam seperti hujan, maka dia akan berpikir akan digunakan apakah air hujan itu. Atau ketika hujan karena dia tidak mau basah maka dia akan berpikir bagaimanakah dia berlindung dari hujan, sehingga dia berteduh dan kemudian membuat payung seperti zaman sekarang. Mungkin

payung pada zaman awal manusia berlindung dari hujan adalah dari sehelai daun yang lebar seperti daun pisang dan lain sebagainya kemudian dikembangkan menjadi payung yang permanen tahan lama dan dapat dipindah-pindah dalam penggunaannya. Ini merupakan kehidupan individu manusia dalam menghadapi alam dan fenomenanya.

Ketika manusia mempunyai kebutuhan yang kompleks maka dia akan membutuhkan bantuan kepada orang lain. Dalam hal ini pasti terjadi suatu komunikasi baik itu secara lisan maupun tindakan, seseorang akan menyapa dan berkenalan dengan orang lainnya dengan media yang dinamakan bahasa, dari aspek tindakan mungkin bagi yang muda akan menghormati yang tua, bagi yang lebih kuat akan membantu meeka yang lemah dan akhirnya ada kesepakatan kesepakatan diantara mereka untuk membuat aturan dalam kehidupan. Dalam membuat peraturan dalam kehidupan manusia pasti berpikir dan mencari nilai-nilai norm yang sesuai untuk dijadikan peraturan dalam berhubungan dan lain sebagainya. Dalam kajian budaya ketika manusia berpikir untuk menciptakan suatu kebudayaan terjadi proses dialektika kebudayaan yaitu proses mengelaborasi ide dari fenomena alam yang ditangkap baik secara materiil maupun immaterial. Proses dialektika ini taubahnya merupakan proses upaya aktualisasi potensi yang dimiliki manusia yang dibutuhkan untuk kehidupan mereka.

Proses dialektika antara manusia dan penciptaan kebudayaan termasuk didalamnya pencarian ide, etika dan lain sebagainya untuk direalisasikan dalam kebudayaan nyata terdapat 3 tahap proses, yaitu proses eksternalisasi, proses obyektifikasi dan proses internalisasi (Raga Maran, 200, hal. 16). Tahap eksternalisasi adalah tahap di mana manusia mencurahkan ide ketika menghadapi realitas dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya. Tahap obyektifikasi yaitu suatu tahap dimana manusia dalam aktivitasnya sudah menghasilkan suatu realitas obyektif yang berada diluar dirinya, hal ini bisa bersifat materi ataupun non materi. Materi misalnya gedung, piring dan lain sebagainya immateri bisa berbentuk tradisi, adat atau norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Pada tahap ketiga yaitu tahap internalisasi, pada tahap ini manusia menyerap kembali dari artefak kebudayaan atau budaya immateri yang memberikan perenungan kembali untuk melahirkan kebudayaan baru, tau mengalami proses transformasi kembali dalam struktur subyektifitas manusia.

Dalam kajian budaya ada pembagian budaya secara obyektif dan budaya serba subyektif. Budaya serba obyektif adalah merupakan artefak wujud kebudayaan riil yang berupa benda-benda kebudayaan, sedangkan kebudayaan subyektif adalah merupakan daya-daya ruhani manusia seperti daya nalar atau

pikiran, kehendak bebas, rasa yang intinya adalah aspek dinamis yang ada pada diri manusia. Untuk itulah suatu kebudayaan yang didalam unsurnya adalah juga termasuk nilai, norma, tradisi, agama dan lain sebagainya harus teraktualisasikan dalam kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan sosial. Proses aktualisasi adalah merupakan proses penerapan realitas nilai kebudayaan yang terlihat nyata dalam kehidupan. Bentuk aktualisasi nilai kebudayaan termasuk didalamnya adalah nilai-nilai etik minimal mempunyai dua bentuk aktualisasi nilai budaya (etik), yaitu dalam bentuk aktualisasi obyektif dan aktualisasi subyektif. Aktualisasi obyektif merupakan proses aktualisasi dalam bentuk aturan, norma, tradisi yang perlu dipedomani oleh seluruh makhluk berbudaya yaitu manusia. Sedangkan aktualisasi subyektif adalah kegiatan realisasi perwujudan budaya (nilai etik) pada tiap individu manusia yang kemudian tampak dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Metode

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Moleong merupakan jenis penelitian yang dalam pelaksanaan penelitiannya tanpa menggunakan angket dan atau hitung-hitungan yang bersifat matematis (Moleong, 2005, hal. 6). Pendekatan ini dipilih karena obyek penelitiannya teks sastra yaitu nadham.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah dalam kategori penelitian sastra khususnya kritik sastra strukturalis yaitu menelaah teks sastra dengan menfokuskan pada pemahaman teks berdasar intepretasi pembaca. Tentunya bagi peneliti menentukan pembaca mahir yang terkait dengan teks-teks yang dikaji.

Penelitian tentang interpretasi makna etis yang berkaitan dengan kehidupan sosial dari bait-bait/nadham Alfiyah Ibnu Malik ini menggunakan pendekatan obyektif, yakni: memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, antar hubungan, dan totalitas. Pendekatan ini mengarah pada analisis intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi (Abrams, 1978, hal. 26-29).

Oleh karena itulah, pendekatan objektif juga disebut analisis otonomi pragmatik yaitu suatu pendekatan kajian sastra dan linguistic yang menitikberatkan pada hasil telaah mendalam pada sebuah teks yang diteliti dengan memformulasikan keterkaitan struktur teks dengan penemuan makna

yang dicari dengan menggunakan interdisipliner ilmu yaitu teori sastra dan nilai nilai etis sosial budaya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu kitab Alfiyah Ibnu Malik, dan sumber data sekundernya adalah buku-buku yang terkait dengan penjelasan Alfiyah Ibnu Malik, buku buku teori sastra dan juga pendapat para pembaca yang terdiri dari beberapa kiyai dan ustad yang mengajar dan pernah belajar Alfiyah Ibnu Malik.

3. Pengumpulan Data dan Analisis

Setelah data terkumpul maka kemudian peneliti menganalisis data-data tersebut dengan teknik *content analysis* yakni analisis isi yang merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2010, hal. 232-233). Di sini peneliti akan berdiskusi dengan peneliti lainnya dalam menelaah dan menganalisis isi atau makna dari sebuah teks karya sastra.

Langkah langkah yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian khususnya untuk menemukan makna etik sosial budaya yang terkandung dalam bait-bait nadham Alfiyah Ibnu Malik ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca tiap teks bait-bait nadham Alfiyah Ibnu Malik secara terperinci, heuristik dan teliti.
- b. Mengklasifikasikan bait-bait nadham Alfiyah Ibnu Malik yang mengandung makna etika.
- c. Menelaah bait-bait nadham Alfiyah Ibnu Malik yang mengandung makna etik baik itu individual maupun sosial.
- d. Mendiskusikan dengan beberapa pembaca (kyai, asatidz) tentang makna etika yang terkandung dalam bait-bait nadham Alfiyah Ibnu Malik.
- e. Mengintrepretasikan dan menjelaskan makna bait-bait nadham Alfiyah Ibnu Malik yang mengandung makna etika.
- f. Menganalisis nilai-nilai etika dalam bait-bait nadham Alfiyah Ibnu Malik yang mengandung makna etika.
- g. Menjelaskan aktualisasi nilai-nilai etika nadham Alfiyah dalam kehidupan sosial
- h. Menyimpulkan analisis dan membuat laporan

Langkah penelitian tersebut dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



Hasil

Nilai-Nilai Etika Dalam *Nadham Alfiyah Ibnu Malik*

Setelah proses pengumpulan data kemudian dilakukan analisis, maka dari nadham-nadham kitab Alfiyah Ibnu Malik terdapat nilai-nilai etika yang secara rinci tertuang dalam tabel berikut:

Table 1: Bait-Bait Nadham Yang Mengandung Nilai Etika

No	Bait Nadham	Nilai Etika
1	قال محمد هو ابن مالك # أحمد ربي الله خير مالك	Syukur, tidak sombong
2	مصلياً على النبي المصطفى # وآله المستكملين الشرفا	Cinta Rosul
3	وأستعين الله في ألفتية # مقاصد النحو به محوية	Doa, tauhid
4	تقرب الاقصى بلفظ موجز # وتبسط البذل بوعد منجز	Bicara yang penting
5	وتقتضى رضا بغير سخط # فائقة ألفتية ابن معطى	Tidak emosi
6	وهو بسبق حائر تفضيلاً # مستوجب ثنائى الجميلاً	Menghormati pendahulu (ta'dhim), tawadhu'
7	والله يقضي بهيات وافرة # لي وله في درجات الآخرة	Syukur, tawadhu
8	كلامنا لفظ مفيد كاستقم # واسم وفعل ثم حرف الكلم	Bicara yang berguna, istiqomah
9	واحده كلمة والقول عم # وكلمة بها كلام قد يؤم	Bicara yang jelas
10	بالجر والتنوين والند وأل # ومسند للاسم تمييز حصل	Berbicara hati-hati dan jelas
11	بتا فعلت وأنت ويا افعلي # ونون أقبلن فعل ينجلي	Identitas
12	والاسم منه معرب ومبني # لشبهه من الحروف مدنى	Tasamuh, toleransi
13	وكل حرف مستحق للبناء # لأصل في المبنى أن يسكننا	Tenang, Tangguh
14	والرفع والنصب اجعلن إعرابا # لاسم وفعل نحو لن أهابا	Dinamis
15	فارفع بضم وانصبن فتحا وجر # كسرا كذكر الله عبده يسر	Bersatu, Transparan, tawadhu, ingat Allah
16	واجزم بتسكين وغير ماذكر # ينوب نحو جا أخو بني نمر	Teguh, tenang
17	نكرة قابل آل مؤثرا # أو واقع موقع ما قد ذكرا	Berusaha baik
18	وذو اتصال منه ما لا يبتدا # ولا يلي إلا اختياراً أبدا	Mandiri, tidak Korupsi Kolusi Nepotisme
19	وكل مضمهر له البنا يجب # ولفظ ما جر كلفظ ما نصب	Menyimpan rahasia
20	لرفع والنصب وجرنا صلح # كاعرف بنا فاننا نلنا المنح	Adaftif, berprinsip
21	وفي اختيار لا يعي المنفصل # إذا تأتى أن يعي المتصل	Mandiri
22	وقدم الأخص في اتصال # وقدمن ما شئت في انفصال	Profesional
23	وفي اتحاد الرتبة الزم فصلا # وقد بيع الغيب فيه وصلا	Obyektif
24	وإن يكونا مفردين فأضف # حتماً وإلا أتبع الذي ردف	Ikhlas, berbuat baik
25	كذلك حذف ما بوصف خفضا # كأنت قاض بعد أمر من قضى	Selektif berkawan
26	مبتدأ زيد وعا ذر خبر # ان قلت زيد عاذر من اعتذر	Bermanfaat pada orang lain
27	وأول مبتدأ والثاني # فاعل اعنى في أسار دان	Pembagian pekerjaan, musyawarah
28	ورفعوا مبتدأ بالابتدا # كذلك رفع خبر بالمبتدا	Kerja keras

29	والخير الجزء المتم الفائدة # هكالله بر الأيادي شاهده	Jadi motivator, kaderisasi
30	والمفرد الجامد فارغ وإن # شتق فهو ذو ضمير مستكن	Tidak boleh sewenang-wenang
31	ولا يجوز الابتدا بالنكره # مالم تفد كعند زيد نمره	Pemimpin harus jelas
32	وهل فتي فيكم فما حل لنا # ورجل من الكرام عندنا	Selektif memilih teman
33	ورغبة في الخبر خير وعمل # بر بزین وليقوس ما لم يقل	Senang berbuat baik
34	والأصل في الأخبار أن تؤخر # وجوزوا التقديم إذ لا ضررا	Kaderisasi
35	وحذف ما بعلم جائز كما # نقول زيد بعد من عند كما	Jangan menutupi kesalahan
36	وأخبروا بآئين أو بآئنا # عن واحد كههم سرارة شعر	Kerjasama
37	وغير ماض مثله قد عملا # إن كان غير الماض منه استعمالا	Pelajari ilmu secara hirarkis
38	ووصل ما بذى الحروف مبطل # إعمالها وقد يبقى العمل	Fokus usaha keras
39	وجائز رفعك معطوفاً على # منصوب إن بعد أن تستكملا	Profesional
40	وخففت إن فقل العمل # وتلزم اللام إذا ما تهمل	Pentingnya banyak tugas, cari kerja, jangan nganggur
41	فانصب بها مضافاً أو مضارعه # وبعد ذاك الخبر اذكر رافعه	Tugas asisten, membantu orang lain
42	وأعط لا مع همزة استفهام # ما تستحق دون الاستفهام	Adil
43	وجرد الفعل إذا ما أسندا # لآئين أو جمع كفاز الشهدا	Fokus pada pekerjaan
44	وإنما تلزم الفعل مضمير # متصل أو مفهم ذات حر	Profesional
45	وقد يبع الفصل ترك التاء في # نحو أتى القاضى بنت الواقف	Jangan melindungi kejelekan orang
46	والحذف مع فصل بإلا فضلا # كما زكا إلا فتاة ابن العلاء	Profesional memilih orang
47	إن مضمير اسم سابق فعلا شغل # عنه بنصب لفظه أو المحل	Selektif
48	فالسابق انصبه بفعل اضمرا # حتماً موافق لما قد أظهرها	Pilih yang sudah berpengalaman
49	وفصل مشغول بحرف جر # أو بإضافة كوصل يجرى	Setia, loyal
50	إن عاملان اقتضيا في اسم عمل # قبل للواحد منهما العمل	Mendahulukan yang lebih baik
51	وأعمل المهمل في ضمير ما # تنازعا والتزم ما التزما	Perhatikan oposisi
52	لا أقعد الجبن عن الهيجاء # ولو توالى زمر الأعداء	Jangan Putus asa
53	وكل وقت فابل ذاك وما # يقبله المكان إلا مبهما	Hargai waktu
54	كرب راجينا عظيم الأمل # مروع القلب قليل الحبل	Kreatif bercita cita tinggi
55	وربما أكسب ثان أولاً # تأنيثاً ان كان الحذف موهلا	Waspada pengaruh jelek teman
56	ولا تضيف لمفرد معرف # أبا وإن كررتها فأضف	Orang baik karena isinya
57	وما يلي المضاف يأتي خلفا # عنه في الاعراب اذا ما حذف	Pengkaderan
58	وجر ما يتبع ما جر ومن # راعى في الاتباع المحل الحسن	Ikut teman karena kebaikan
59	واجرر او انصب تابع الذى انخض # كمبتغى جاه ومالا من نهض	Larangan tamak, rakus
60	وكل ما قرر لاسم فاعل # يعطى اسم مفعول بلا تفاضل	Persamaan
61	وزكه تزكية وأجملا # اجمال من تجملا تجملا	Suci hati, baik budi pekerti
62	واستعد استعاذة واستقم # اقامة وغالبا ذا التالزم	Berlindung pada Allah dan istiqomah

63	صفة استحسِن جِر فاعِل # معنَى بِهَا المَشْبَهة اسم الفاعِل	Tawadhu' dan teladan
64	وصوغيها من لازم لحاضر # كطاهر القلب جميل الظاهر	Teguh, baik hati dan dhahirnya,
65	وعمل اسم فاعِل المَعْدَى # لها على الحد الذي قد حد	Optimis dan dinamis
66	كلن ترى في الناس من رفيق # أولى به الفضل من الصديق	Kasih sayang dan jujur

Kemudian dapat dijelaskan bahwa nadham kitab Alfiyah disamping mengandung bab yang terkait dengan ilmu nahwu dan ilmu shorf, di dalamnya juga terdapat beberapa nadham yang mengandung nilai-nilai etika yang dapat diklasifikasikan, sebagai berikut; 1) etika manusia sebagai hamba Allah atau makhluk tencendental yaitu; syukur, istiqomah, cinta rasul, tidak sombong, tawadhu', ikhlash, berlindung dan minta tolong kepada Allah. 2) Etika manusia sebagai individu yang bebas yaitu; menahan emosi/tidak marah, bicara yang berguna, menampilkan identitas, teguh, tenang, mandiri, profesional, obyektif, pekerja keras, mempunyai kemampuan leadership, senang berbuat baik, selalu fokus dalam bekerja, inovatif, tidak putus asa, menghargai waktu, bercita-cita tinggi, tidak rakus, berbudi pekerti baik, jadi teladan, optimis dan dinamis dan 3) Etika manusia sebagai makhluk sosial yaitu komunikatif, ta'dhim, toleran, transparan, menyimpan rahasia, adaptif, selektif dalam berkawan, bermanfaat, musyawarah, kaderisasi, motivator, tidak sewenang-wenang, kerjasama, profesional, suka membantu orang lain, adil, mendahulukan yang ahli dan berpengalaman, loyal, mengakomodir pihak oposisi, waspada terhadap pergaulan, menjunjung persamaan, kasih sayang.

Pembahasan

Sebagai suatu penelitian kualitatif yang menggunakan metode tertentu hasil penelitian ini tentu memiliki signifikansi dengan konteks atau realita yang terjadi pada masyarakat atau wilayah sosial umumnya. Sebagai kitab rujukan klasik dalam bidang nahwu yang populer sekaligus fenomenal, Nadham-ndaham kitab ini mengandung banyak nilai-nilai sebagaimana yang peneliti gali dan temukan. Dari sinilah peneliti dapat menyatakan bahwa secara umum nilai-nilai sebagaimana yang didapatkan dari penelitian ini sangat signifikan. Signifikansi hasil penelitian ini berangkat dari fakta aktualisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan social terwakili dalam beberapa fenomena seperti halnya: toleransi, adaptasi, rendah diri atau tawadhu', profesional, bersosial atau tidak egois dan lain sebagainya.

Nilai-nilai nadham Alfiyah merupakan nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Aktualisasi nilai itu dapat dilakukan secara objektif maupun secara subyektif. Aktualisasi objektif adalah aktualisasi nilai-nilai dalam

suatu norma aturan yang ada dalam masyarakat. Proses aktualisasi ini mengalami beberapa tahapan yaitu tahap sosialisasi; dengan memahami nilai-nilai yang ada dalam bait Alfiyah kepada khalayak masyarakat baik melalui forum formal maupun informal. Setelah sosialisasi tahap berikutnya adalah penghayatan nilai-nilai dan memformulasikan dalam peraturan perilaku dalam komunitas masyarakat tertentu dan masyarakat umum. Sedangkan aktualisasi subyektif adalah suatu upaya realisasi nilai-nilai etika dalam nadham Alfiyah pada setiap individu di mana setiap individu mempunyai kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai itu dalam tindakan riil di masyarakat. Contohnya tentang syukur, maka setiap individu mengerti dan sadar akan perilaku syukur yang sebenarnya yaitu dengan mengucapkan Alhamdulillah dan menggunakan nikmat sesuai apa yang dikehendaki pemberi nikmat. Hal itu dengan proses menghayati kandungan nilai dalam nadham pertama yang kemudian ditanamkan secara sadar dalam dirinya dan direalisasikan dengan tindakan kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai nadham Alfiyah Ibnu Malik secara teoritik adalah merupakan bagian dari dialektika kebudayaan, karena Alfiyah Ibnu Malik merupakan artifak kebudayaan yang masuk dalam kategori sastra yang sarat dengan nilai-nilai. Proses penciptaan nadham ini tak ubahnya adalah proses eksternalisasi bagi pengarangnya yaitu proses perenungan ide dan kemudian dituangkan dalam karya dan seterusnya mengilhami orang lain untuk memaknai dan kemudian diberi pemaknaan yang pada berikutnya direalisasikan dalam tindakan nyata yang merupakan dari aspek kebudayaan atau unsurnya. Berdasar dialektika kebudayaan tersebut maka proses aktualisasi nilai-nilai etika dalam nadham Alfiyah melalui tiga tahapan; 1) proses eksternalisasi yaitu proses penuraan ide dalam suatu kebudayaan dalam hal ini adalah proses penuangan ide yang terkandung dalam nadham Alfiyah dengan memahami nilai-nilai etika yang ada, 2) proses obyektivasi yaitu proses perwujudan nilai-nilai etika dalam tindakan kehidupan riil di masyarakat dan merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk aktualisasi ini dapat disimpulkan dalam bentuk obyektif maupun subyektif. Dalam bentuk obyektif berarti dituangkan dalam aturan norma tertentu untuk dilaksanakan dan secara subyektif yaitu masyarakat mulai sadar dan siap untuk menunjukkannya dalam tindakan sehari-hari. 3) proses internalisasi yaitu proses dimana subyek kebudayaan atau manusia mulai mencerap kembali nilai-nilai dalam kebudayaan yang kemudian mengalami proses perenungan, atau melibatkan akulturasi sehingga memberikan ide baru dalam kebudayaan yang lebih sempurna dan melahirkan proses eksternalisasi kembali dengan bentuk nilai-nilai yang baru dan kontekstual dan

selanjutnya direalisasikan dalam suatu tradisi dan tindakan sebagai perilaku masyarakat sehari-hari.

Demikian, pada banyak karya sastra tentu masing-masing mempunyai kelebihan, tinggal sejauh mana para peneliti dapat mengkaji, dan menemukan nilai-nilai yang belum dapat dimunculkan, hal ini tentu melibatkan banyak waktu dan tenaga. Karya-karya sastra baik klasik atau modern seharusnya semua memuat nilai-nilai luhur sesuai tujuan pengarang atau penulisnya.

Simpulan

Pada bagian ini penulis menyampaikan simpulan dari uraian-uraiannya mulai awal, dan kesimpulan penelitian terwakili dalam dua poin, yakni; nilai-nilai luhur dalam nadham kitab Alfiyah Ibnu Malik terdapat pada 66 bait nadham dengan klasifikasi berdasar hakekat manusia sebagai makhluk transendental atau hamba Allah dan sebagai makhluk individu dan sosial. Adapun nilai-nilai etik yang terdapat dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik yaitu sebagai berikut; a) Etika manusia sebagai hamba Allah yaitu; syukur, istiqomah, cinta rasul, tidak sombong, tawadhu', ikhlash, berlindung dan minta tolong kepada Allah. b) Etika manusia sebagai individu yaitu, menahan emosi atau sabar, berbicara yang berguna dan bermanfaat, menampilkan identitas yang jelas, teguh, tenang, mandiri, professional, obyektif, sebagai pekerja keras, mempunyai kemampuan leadership, senang berbuat baik, fokus bekerja, inovatif, tidak putus asa, menghargai waktu, bercita-cita tinggi, tidak rakus/serakah dan tamak, berbudi pekerti baik, jadi teladan, optimis dan dinamis. c) Etika manusia sebagai makhluk sosial yaitu komunikatif, ta'dhim, toleran, transparan, menyimpan rahasia, adaptif, selektif berkawan, bermanfaat, musyawarah, kaderisasi, motivator, tidak sewenang-wenang, kerjasama, profesional, membantu orang lain, adil, mendahulukan yang berpengalaman, loyal, mengakomodir oposisi, waspada terhadap pergaulan, menjunjung persamaan, kasih sayang.

Selanjutnya Nilai-nilai etika tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat yaitu dilakukan dengan a) Proses eksternalisasi nilai-nilai etika dan sosialisasi serta internalisasi pemahamannya b) Proses obyektivasi yaitu proses perwujudan penerapan melalui pembiasaan dalam kehidupan sosial atau yaitu dalam bentuk norma-norma tertulis maupun tidak tertulis dan dalam bentuk tindakan nyata yang merupakan tradisi dalam masyarakat.

Referensi

- Abrams, 1978, M.H. *The Mirror and lamp: Romantic Theory and the Critical*
<https://barsenius.wordpress.com/2015/02/17/metode-dan-metodologi-penelitian-sastra/>
- Ahmad Afidl Ni'ama, 2012, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Nadham Alfiyah Ibnu Malik Fi An Nahw wa Al Sharf Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam, Skripsi*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta
- Akhmad Muzakki, 2011, *Pengantar Teori Sastra Arab*, Malang, UIN Maliki Press
- Ali Abdul Halim Mahmud, 1995, *Al Tarbiyah Al Khuluqiyah*, Al Azhar, Dar al Tauzi' wa al Nasyr al Islamiyah.
- Arlikah, 2012, *Jinas dalam Nadham Alfiah Ibnu Malik*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Basrowi, 2005, *Pengantar Sosiologi*, Bogor, Ghalia Indonesia
- Jan Van Luxemburg, dkk. 1992, *Pengantar Ilmu Sastra*, Penerjemah Dick Hartoko, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmat 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Jakarta: Kencana Prenada Media Grup*
- Lorens Bagus, 2002, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maidiantius Tanyid, 2014, *Etika Dalam Pendidikan; Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*, Jurnal Jaffray, Vol.12, No.2.
- Majma' al Lughah Al Arabiyah, 1979, *al Mu'jam Al Falsafy*, Al Qahirah, al Haiyah al'Ammah Li Syuun al Mathabi' al Amiriyah.
- Moleong, Lexy J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya
- Munir Ba'albaki, 1995, *Al Maurid A Modern English-Arabic Dictionary*, Beirut, Dar El Ilm Lil Malayiin.
- Rafael Raga Maron, 2000, *Manusia dan kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Raman Selden, 1993, *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa kini*, Penerjemah Rachmat Djoko Pradopo, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Rene Wellek dan Austin Warren, 1995, cet.5, *Teori Kesusastraan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

Soerjono Soekanto, 1995, cet. 20, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Suwardi Endraswara, 2003, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi Model Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Widayatama

Tim Penyusun, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II, Jakarta, Balai Pustaka

Wahyudi Siswanto, 2013, *Pengantar Teori Sastra*, Yogyakarta, Aditya Media Publishing

Wiyatmi, 2006, *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta, Pustaka

Zaenuddin Fananie, 2000, *Telaah Sastra*, Surakarta, Muhammadiyah University Press

<http://materi4belajar.blogspot.co.id/2017/01/pengertian-puisi-ciri-ciri-jenis-unsur.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Prosa>

<https://kbbi.web.id/nazam>

<http://hisabpati.blogspot.com/2014/04/sekilas-kitab-alfiyah-ibnu-malik-dan.html>

<http://kitabalfiyah.blogspot.com/2017/02/falsafah-syair-alfiyah-ibnu-malik-ahsan.html>

محمد بن عبد الله بن مالك الأندلسي، ٢٠٠٦، *متن ألفية ابن مالك*، بيروت، المكتبة الشعبية

إميل بديع يعقوب وميشال عاصي، ١٩٨٧، *المعجم المفصل في اللغة والأدب*، المجلد ٢، بيروت: دار العلم للملايين

محمد أبو نجا سرحان ومحمد الجنيدى جمعة، ١٣٧٦ هـ، *الأدب العربي وتاريخه في العصر الجاهلي*، المملكة العربية السعودية